

SPIRIT LOTRING

Ni Putu Yulinda Sari*

Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta

Corresponding Author's e-mail : putuyulindasarii@gmail.com*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 1, No. 9 September 2023

Page: 1041-1048

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v1i9.861>

Article History:

Received: August, 26 2023

Revised: September, 08 2023

Accepted: September, 11 2023

Abstract : Moving on from the phenomenon of the development of the world of tourism and technology today, the figure of I Wayan Lotring, an art maestro from Kuta, is dim among the millennial generation. "Spirit Lotring" raised the existence and introduced I Wayan Lotring as Kuta's identity in the midst of tourism development and technological advancements. Spirit Lotring itself comes from two words "Spirit" and "Lotring". The word "Spirit" itself comes from English which means spirit / soul, while the word "Lotring" itself comes from the name I Wayan Lotring who is a maestro of tabuh art and dance from Kuta, Bali.

Several theories and methods are used to underlie and strengthen the concept of arable. The concept of revitalization with an environmental choreography approach and the steps of the creation method carried out to obtain accurate data and information are related to the concept of the work. This step is carried out by going through a process of contemplation, observation, interview, and formation. This work is a work of art, which raises the enthusiasm of the younger generation and the people of Kuta so that they can preserve and honor maestro I Wayan Lotring in the future.

Keywords : Generation, Phenomenon, Spirit Lotring.

Abstrak : Beranjak dari fenomena perkembangan dunia pariwisata dan teknologi saat ini, sosok I Wayan Lotring maestro seni yang berasal dari Kuta redup di kalangan generasi milenial. "Spirit Lotring" mengangkat eksistensi dan mengenalkan I Wayan Lotring sebagai identitas Kuta di tengah perkembangan pariwisata dan kemajuan teknologi. Spirit Lotring sendiri berasal dari dua kata "Spiri" dan "Lotring". Kata "Spiri" sendiri berasal dari bahasa inggris yang artinya semangat/jiwa, sementara kata "Lotring" sendiri berasal dari nama I Wayan Lotring yang merupakan maestro seni tabuh dan tari berasal dari Kuta, Bali.

Beberapa teori dan metode digunakan untuk melandasi dan memperkuat konsep garapan. Konsep revitalisasi dengan pendekatan koreografi lingkungan serta langkah metode penciptaan yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat berkaitan dengan konsep karya. Langkah tersebut dilakukan dengan cara melalui proses perenungan, observasi, wawancara, dan pembentukan. Karya ini merupakan karya seni, yang membangkitkan semangat generasi muda dan masyarakat Kuta agar dapat melestarikan dan menghormati maestro I Wayan Lotring untuk kedepannya.

Kata Kunci : Fenomena, Generasi, *Spirit* Lotring.

PENDAHULUAN

I Wayan Lotring seniman asal Banjar Tegal Kuta, Badung, Provinsi Bali, lahir pada tahun 1887 yang merupakan seorang penari, musisi, komposer dengan karya komposisi fenomenalnya dikenal adalah tabuh palemongan. I Wayan Lotring memang seniman besar Bali yang memberikan perhatian istimewa dalam menciptakan dan mengaransemen tabuh-tabuh *pategak/pareren* dalam seni tabuh palemongan.

Kuta merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali dengan pariwisatanya paling berkembang dan padat pembangunan. Sektor pariwisata memaksa kebudayaan masyarakat lokal bersentuhan dengan budaya masyarakat luar dan banyak perubahan yang tidak dapat dihindari. Dalam perkembangan tersebut tentu pengaruh budaya luar tidak dipungkiri dari kehidupan sosial maupun kebudayaan dan tradisi masyarakat Kuta.

Kuta dikenal sebagai dunia pariwisata yang sangat berkembang, tidak terlintas lagi di benak para generasi muda saat ini seniman I Wayan Lotring. Kini orang-orang begitu sibuk dengan era modern, sosok I Wayan Lotring terasa redup di tanah kelahirannya yang sepanjang hidupnya mengabdikan kepada seni. Tokoh seni sangat berperan dalam perkembangan kebudayaan sehingga eksistensinya tetap terjaga baik lisan maupun tulisan. Adanya kevakuman dalam aktivitas berkesenian yang disebabkan oleh era modernisasi membuat generasi muda saat ini hampir tidak mengenal seniman I Wayan Lotring, kemandegan regenerasi seniman di lingkungan kelahirannya dan ditemukannya beberapa peninggalan yang kurang terawat.

Generasi milenial saat ini sedikit mengenal tentang I Wayan Lotring dan bergantung kepada perkembangan pariwisata dan kemajuan teknologi, sehingga hal tersebut dikemudian hari mengakibatkan tidak ada generasi penerus yang bisa mengenang dan mengenalkan I Wayan Lotring yang sangat berjasa dan memiliki kontribusi terhadap seni dan Kuta. Hasil dari persepsi tersebut kemudian diinterpretasikan menjadi *subject matter* dan dijadikan sebagai karya seni, yang membangkitkan semangat generasi muda dan masyarakat Kuta agar dapat menjaga dan melestarikan nama I Wayan Lotring untuk ke depannya.

Objek penciptaan karya *Spirit* Lotring terinspirasi dari maestro yang berasal dari Kuta dengan mengangkat eksistensi I Wayan Lotring. Perjalanan seni I Wayan Lotring menjadi sumber inspirasi karya dengan tujuan mengajak masyarakat Kuta dan generasi muda untuk mengenang dan mengingat kembali I Wayan Lotring, melalui beberapa cara seperti menampilkan video yang berisi arsip dan wawancara serta menunjukkan peninggalan tentang I Wayan Lotring. Konsep dan pemikiran yang melandasi karya berjudul *Spirit* Lotring ini didasari konsep revitalisasi dengan pendekatan koreografi lingkungan di lingkungan tempat tinggal I Wayan Lotring.

Beberapa data pustaka dan diskografi pada akhirnya layak untuk ditinjau dalam proses pembuatan karya pertunjukan *Spirit* Lotring. Guna mendukung dan melengkapi konsep maupun bentuk garapan dalam karya ini. Adapun sumber tertulis berupa buku yang terkait dan sumber diskografi sebagai referensi, antara lain:

Buku *Sosok Seniman Kabupaten Badung* oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung tahun 2005. Buku ini menyebutkan beberapa tokoh seni dalam mengembangkan kesenian di Kabupaten Badung, Bali, yang karya seninya dikagumi. Tidak hanya oleh masyarakat Bali bahkan sampai wisatawan mancanegara, salah satu tokoh senimannya adalah I Wayan Lotring yang berasal dari Kuta, Bali. Pada bagian halaman tentang I Wayan Lotring membahas tentang kehidupan I Wayan Lotring dalam dunia seni, hingga akhirnya mempunyai ciri khas tersendiri dalam seni tabuh. Kemudian mulai mempelajari seni tari dengan cara mendatangi beberapa desa yang ada di Bali. Penjelasan tersebut mendapatkan pemahaman tentang perjalanan seni dari I Wayan Lotring.

Tulisan selanjutnya *Buku Bali 1928, Vol. III "Lotring dan Sumber-Sumber Tradisi Gamelan"* oleh Edward Herbst tahun 2015, menjelaskan tentang seni karawitan di Bali dan kisah kehidupan I Wayan Lotring dari awal berkesenian sampai dikenal seluruh dunia pada masanya. Buku ini dapat menjadi acuan untuk lebih mendalami sejarah karawitan dan perjalanan I Wayan Lotring.

Selain data pustaka, penulis juga mengumpulkan dan meninjau beberapa data diskografi. Data diskografi tersebut seperti Karya Tugas Akhir Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni

Indonesia Denpasar berjudul “Lawat Legong” (2018) oleh I Gusti Ngurah Agung Giri Putra. Sebuah karya yang berdurasi 51 menit ini diciptakan dengan inspirasi Legong gaya khas Saba menceritakan seorang tokoh seni I Gusti Gede Raka. Dengan gagasan konsep transmisi pewarisan bersifat berkelanjutan dengan tekad dan semangat Raka Saba demi keberlangsungan Legong gaya Saba di masa mendatang. Karya tersebut menginspirasi untuk mengenang tokoh seni di Kuta yaitu I Wayan Lotring yang memiliki semangat dalam keseniannya agar selalu diingat oleh generasi muda berikutnya.



Gambar 1. Seluruh penari menari tari legong Bapang Saba (dokumentasi rekaman karya Lawat Legong, 9/07/2023 00.15 WITA)

Video youtube berjudul *Tribute to Maestro Blangsinga 75 tahun berkarya* (2013) oleh Bentara Budaya Bali dan dipublikasikan pada 2 Februari 2015 di channel youtube Bentara Budaya Bali <https://www.youtube.com/watch?v=6OTXo7Y6sBo>. Video youtube yang berdurasi 49 menit ini merupakan bentuk apresiasi terhadap tokoh seni Ida Bagus Oka Wirjana dengan sapaan populer Oka Blangsinga yang selama 75 tahun berkarya sebagai penari dengan banyak pengalaman di tingkat Dunia. Dengan digelarnya sebuah pertunjukan *Tribute to Maestro Blangsinga* menghadirkan pertunjukan tari dan bidang seni lainnya secara lintas generasi. Pertunjukan tersebut menginspirasi dengan cara-cara yang dilakukan untuk mengenang maestro yaitu menampilkan karya, mempamerkan foto-foto perjalanan maestro, dan lain-lain.



Gambar 2. Dedikasi para penari kepada maestro Blangsinga (publikasi video youtube, 9/07/2023 00.33 WITA)

Karya Tugas Akhir Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta berjudul “Perjalanan Keluarga Topeng” (2007) oleh I Ketut Sutapa. Sebuah karya yang berdurasi 56 menit ini memberikan gambaran tentang bagaimana perjalanan seorang seniman I Ketut Rindi (alm.) yang melalui berbagai dinamika kehidupan. Mulai dari mengajar menari, berwirausaha, hingga akhirnya jatuh sakit dan meninggal. Hal yang dipelajari dari karya tersebut bagaimana teknik I Ketut Sutapa selaku koreografer untuk menyusun kronologi kejadian yang dialaminya sebagai keluarga seniman topeng. Sehingga karya tersebut terinspirasi membuat masyarakat Kuta dan generasi muda untuk mengetahui perjalanan yang dilalui oleh I Wayan Lotring sehingga menjadi seniman yang mendunia.



Gambar 3. Memerankan I Ketut Rindi yang mengajar tari kepada muridnya (dokumentasi rekaman karya Perjalanan Keluarga Topeng, 9/07/2023 15.10 WITA)

Video Dokumenter Wayan Lotring (1973 Kuta village, Bali) yang direkam oleh Jacques Brunet, dipublikasikan di channel youtube Made Akira <https://www.youtube.com/watch?v=dBd5936Mb8M>. Video yang berdurasi 22 menit ini menunjukkan kilas kehidupan I Wayan Lotring di tanah kelahirannya sebagai seorang seniman. Video tersebut memberi fakta dan informasi sebagai acuan dalam karya *Spirit* Lotring untuk membangkitkan semangat dan memori I Wayan Lotring.



Gambar 4. I Wayan Lotring keahliannya memainkan alat musik kendang Bali (publikasi video youtube, 9/07/2023 15.21 WITA)

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat berkaitan dengan konsep karya. Langkah tersebut dilakukan dengan cara melalui proses perenungan, observasi, wawancara, dan pembentukan.

1. Perenungan

Tahap perenungan merupakan langkah awal untuk memulai suatu proses penciptaan karya seni. Melihat-lihat di sekeliling sesuatu yang bisa ditemukan untuk objek karya. Kemudian memunculkan konsep, ide, tema yang dipikirkan secara matang-matang. Setelah hasil tersebut didapatkan, maka direalisasikan ke dalam sebuah karya yang akan digarap.

2. Observasi

Tahap observasi atau *re-visiting* mengunjungi kembali situs-situs kebudayaan, melakukan riset, mengajak untuk memelihara kebudayaan asli Indonesia (Supriyanto 2018, 222). Tahap ini menggali beberapa arsip berupa buku, video dan peninggalan berupa barang dari I Wayan Lotring yang bisa dijadikan bahan untuk informasi kepada masyarakat Kuta. Selanjutnya mengamati lingkungan tempat tinggal I Wayan Lotring mulai dari tempat berkumpul keluarga dan menuangkan karya seni.

3. Wawancara

Tahap wawancara atau *re-questioning* menanyakan kembali asal mula kebudayaan Indonesia. Dengan mengetahui dan memahami sejarah kebudayaan, maka proses pemeliharaan akan lebih mudah dan kondusif untuk dilakukan (Supriyanto 2018, 222). Wawancara pertama dengan keluarga I Wayan Lotring yang masih mengingat bagaimana kehidupan seorang tokoh seni di lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian wawancara kedua respon masyarakat dan generasi muda saat ini terhadap I Wayan

Lotring sebagai figur tokoh seni di kawasan Kuta. Terakhir wawancara dengan murid I Wayan Lotring untuk memperkuat pengetahuan dalam proses karya.

4. Pembentukan

Tahap pembentukan atau *re-interpreting* merupakan langkah terakhir dalam proses penciptaan karya. Karya nantinya menerjemahkan kembali elemen-elemen kebaruan tanpa menghilangkan tradisi aslinya (Supriyanto 2018, 222). Hasil keseluruhan di atas berlanjut pada tahap pembentukan pertunjukan karya seni. Diharapkan menjadi sebuah karya yang berdasar pada ide dan gagasan karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Karya

I Wayan Lotring sebagai sumber inspirasi karya dengan tujuan mengajak masyarakat Kuta dan generasi muda untuk mengenang dan mengingat kembali I Wayan Lotring, melalui beberapa cara seperti menampilkan video yang berisi arsip dan wawancara serta menunjukkan peninggalan tentang I Wayan Lotring. Konsep dan pemikiran yang melandasi karya berjudul *Spirit* Lotring ini didasari konsep revitalisasi dengan pendekatan koreografi lingkungan di tempat tinggal I Wayan Lotring.

Dalam karya ini merespon lingkungan dan kehidupan masyarakat Kuta yang menyikapi sebuah fenomena di lingkungan Kuta menjadikan konsep revitalisasi ke dalam konteks yang lebih luas, bertujuan agar masyarakat Kuta dan generasi muda agar mengingat dan mengenalkan I Wayan Lotring sebagai identitas seni di Kuta. Karya ini mengingatkan kembali tentang maestro I Wayan Lotring yang dikenal di seluruh Bali bahkan luar negeri, dengan pendekatan koreografi lingkungan yang terjadi di tempat tinggal I Wayan Lotring. Pengolahan karya *Spirit* Lotring yang akan disajikan terdapat 4 babak/ *segment*;

a. Babak/ *Segment* 1

Alur ini menggambarkan tentang kehidupan keluarga dari I Wayan Lotring yang setiap harinya menghaturkan sesajen serta membersihkan sampah di pekarangan rumah. Pada bagian depan rumah terdapat patung legong yang dipasang pada tahun 2019 dengan tujuan menjadikan identitas bahwa rumah tersebut adalah rumah dan sekaligus mengenang I Wayan Lotring sebagai maestro seni. Sehingga pada bagian ini menampilkan penari anak-anak yang mengekspresikan patung legong kemudian direspon dengan sebuah gerak tari.



Gambar 5. Penari anak-anak mengekspresikan patung legong (dokumentasi pertunjukan karya *Spirit* Lotring, 20/08/2023)

b. Babak/ *Segment* 2

Alur ini menampilkan sebuah video tentang histori I Wayan Lotring dalam berkesenian yang bertujuan untuk mengenalkan dan mengingat kembali maestro yang berasal dari Lingkungan Tegal Kuta. Alur selanjutnya menggambarkan tentang kehidupan keluarga I Wayan Lotring yang menghaturkan puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dengan sarana sembahyang di Sanggah untuk tujuan mendoakan dan memohon keselamatan. Dalam agama Hindu, seorang yang meninggal setelah melewati proses upacara, dipercaya bersemayam di suatu pelinggih. Pada bagian

ini juga menampilkan penari anak-anak mengekspresikan gerak tari pemujaan di sanggah kediaman I Wayan Lotring sebagai bentuk doa.



Gambar 6. Penari anak-anak mengekspresikan gerak pemujaan (dokumentasi pertunjukan karya *Spirit* Lotring, 20/08/2023)

c. Babak/ *Segment* 3

Alur ini menampilkan generasi muda yang melakukan kegiatan latihan dengan mengajarkan teknik tari dan tabuh kepada anak-anak jaman sekarang. Dahulu I Wayan Lotring saat menjadi guru tari dan tabuh, dimana kegiatan tersebut dilakukan agar adanya generasi penerus serta menjaga seni dan budaya yang kita miliki. Pada adegan ini juga memunculkan seorang sebagai I Wayan Lotring sebagai manifestasi untuk mengingatkan masyarakat Kuta dan mengenalkan generasi milenial saat ini dengan berbagai aktivitasnya dan kecintaannya terhadap seni yang dilakukan di tempat tinggalnya.



Gambar 7. Seorang guru tari dan tabuh sebagai manifestasi I Wayan Lotring (dokumentasi pertunjukan karya *Spirit* Lotring, 20/08/2023)

d. Babak/ *Segment* 4

Alur ini mengenang kembali tabuh-tabuh ciptaan I Wayan Lotring yang dikemas dengan sebuah penampilan. Pada bagian ini menampilkan tabuh Layar Samah/Liar Samas, karena tabuh ini masih melekat dan dikenal. Serta menampilkan tabuh Gonteng Jawa/Solo, alasan memilih tabuh ini karena dahulu I Wayan Lotring sempat diundang pentas ke keraton Solo dan dari sanalah I Wayan Lotring terinspirasi dari gaya menabuh orang Jawa. Tabuh tersebut diekspresikan dengan sebuah bentuk tari sebagai bentuk menggandeng kreativitas I Wayan Lotring di masa lalu, yang kemudian disambut dengan masa kini. Terakhir menampilkan sebuah tari legong yang khusus sebagai bentuk penghormatan dan mengenang maestro I Wayan Lotring.



Gambar 8. Tari Legong Lotring
(dokumentasi pertunjukan karya *Spirit* Lotring, 20/08/2023)

2. Isi Garap

Isi garapan karya *Spirit* Lotring dijabarkan mulai dari sinopsis karya sampai dengan setting dan artistik karya. Masing-masing unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

a. Sinopsis

Spirit Lotring merupakan karya tentang seorang seniman asal Kuta, Bali bernama I Wayan Lotring. Kecintaannya terhadap dunia seni mampu menghantarkan I Wayan Lotring dikenal di seluruh Bali bahkan sampai ke luar negeri. Kontribusi yang sangat luar biasa dimiliki oleh I Wayan Lotring terhadap seni dan Kuta, namun perlahan rasa dan jiwa I Wayan Lotring tidak terasa di kehidupan lingkungan Kuta ini. Beberapa cara untuk mengenang dan memperkenalkan I Wayan Lotring kepada generasi muda sebagai penerus, agar tetap dikenang sampai akhir hayat Kuta berhenti bernafas.

b. Lokasi

Pertunjukan karya *Spirit* Lotring dipentaskan di Jalan Tegal Wangi Gang Lotring No. 5 Lingkungan Tegal Kuta, Badung, Bali. Lokasi tersebut merupakan tempat tinggal maestro I Wayan Lotring. Pertunjukan ini menggunakan seluruh tempat mulai dari sekitar gang rumah sampai depan pintu masuk, sanggah atau tempat persembahyangan dan di halaman rumah I Wayan Lotring.

c. Durasi Karya

Karya *Spirit* Lotring berdurasi sekitar \pm 1 jam, dimana durasi tersebut sudah memenuhi semua aspek yang dijelaskan pada konsep dan penggarapan.

d. Pendukung Karya

Pendukung karya merupakan orang-orang yang terlibat dalam proses penggarapan dan pementasan karya baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pendukung yang terlibat secara langsung adalah penari, penabuh, penata cahaya atau penyaji yang berada dalam pertunjukan. Sedangkan pendukung yang tidak terlibat langsung adalah orang-orang yang berada diluar panggung pertunjukan, namun mempunyai peran yang penting dalam kelancaran pertunjukan.

e. Musik

Musik dalam karya *Spirit* Lotring menggunakan 2 macam instrumen gamelan Bali yaitu gamelan Semarandana dan gamelan Palegongan. Instrumen tersebut digarap sedemikian rupa dan disesuaikan dengan alur yang sudah ditentukan.

f. Kostum

Pada karya *Spirit* Lotring menggunakan beberapa kostum yang dipakai pada setiap penari antara lain:

1. Pada penari anak-anak perempuan dan pemeran pengajar tari menggunakan kostum *angkin* lilit berwarna ungu yang dibalut dengan kain rembang dan *kamen* warna hitam. Sedangkan penari laki-laki dan pemeran pengajar tabuh menggunakan *kamen* berwarna hitam dan dibalut dengan kain rembang.
2. Penari tabuh solo menggunakan *tapih* cokelat, *kamen* warna abu-abu, *angkin* cokelat, baju lengan panjang berwarna putih, *lamak* berwarna merah, tutup dada cokelat, *badong* cokelat dan *badong* kulit, *pending*, menggunakan properti kipas

berwarna putih dan memakai *subeng*. Pada bagian rambut memakai *petitis*, *bancangan*, *garuda mungkur*.

3. Pada penari legong memakai *kamen prada* kombinasi kain sari dengan perpaduan warna gold dan silver, baju lengan panjang kain sari bermotif dengan perpaduan warna silver dan cokelat, *angkin* bermotif bunga dengan penggabungan warna silver dan cokelat, *lamak* kulit berwarna silver dengan perpaduan warna gold dan cokelat, sesimping berwarna silver dengan perpaduan warna gold dan cokelat, *ampok-ampok* dibuat menyatu dengan *oncer* yang berwarna gold, cokelat dan silver, *gelang kana* atas dan bawah yang digunakan terbuat dari kulit berwarna gold dan silver serta dihiasi permata biru, dan *subeng* yang digunakan terbuat dari bahan tembaga yang dilapisi warna emas, terdapat permata berwarna merah. Bagian kepala memakai gelungan dengan *bancangan* menggunakan bunga semanggi yang diwarnai dengan warna emas (*gold*) dan ditambah dengan gliter berwarna *gold* dengan bentuk gelungan yang terbuka. Properti kipas memakai kain polos yang dipadukan dengan motif bunga yang dihiasi dengan prada perpaduan warna gold, cokelat dan silver.

KESIMPULAN

Karya *Spirit* Lotring merupakan sebuah pertunjukan yang mengangkat eksistensi maestro I Wayan Lotring dari hasil arsip dokumentasi, wawancara dengan narasumber serta warisan peninggalan yang sudah dikumpulkan. Kemudian dengan melalui narasi untuk mengedukasi bagaimana perjalanan I Wayan Lotring mengabdikan dalam berkesenian selama hidupnya. Konsep dan pemikiran yang melandasi karya berjudul *Spirit* Lotring ini didasari konsep revitalisasi dengan pendekatan koreografi lingkungan di lingkungan tempat tinggal I Wayan Lotring.

Karya *Spirit* Lotring adalah upaya dalam menyikapi fenomena di lingkungan wilayah Kuta dengan perkembangan dunia pariwisata dan teknologi yang begitu pesat. Selain itu karya *Spirit* Lotring merupakan usaha kreatif dalam merespon lingkungan sekitar dan masyarakat agar tidak hanya mengapresiasi karya dengan hanya melihat atau menonton, melainkan bisa ikut menjaga eksistensi dan selalu mengenalkan I Wayan Lotring kepada masyarakat Kuta dan generasi muda sebagai identitas maestro seni di Kuta.

Selain berfokus pada hasil akhir karya berupa pertunjukan, di sisi lain juga berfokus kepada generasi milenial saat ini untuk mengetahui I Wayan Lotring sebagai identitas seni di Kuta. Membangkitkan sanggar Lotring melakukan latihan menari dan menabuh untuk mencetak para generasi penerus untuk tetap menjaga nama I Wayan Lotring. Sehingga ide gagasan dalam karya *Spirit* Lotring tidak berhenti pada ujian tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung. 2005. *Sosok Seniman Kabupaten Badung*.
- Herbst, Edward. 2015. *Bali 1928, vol. III Lotring dan Sumber-Sumber Tradisi Gamelan Semar Pagulingan, Calonarang, Palegongan, Gender Wayang, Gambang & Gandrung dari Titih, Kuta, Kaliungu, Pura Kawitan Kelaci dan Pagan*. Bali: STMIK STIKOM BALI.
- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi dan Modern Dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Jawa Tengah: Citra Sains.
- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Cetakan II (edisi ke 1). Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Peradantha, Ida Bagus Gede Surya. 2011. "Hikayat dari Bongkasa". Naskah Tesis S2 Penciptaan Seni Insitut Seni Indonesia Surakarta.
- Suparta, I Gede dan I Made Sujaya. 2010. *Kuta Kita Catatan Kuta Membangun*. Kuta: Pemerintah Kelurahan Kuta.
- Supriyanto, Eko. 2018. *ikat Kait Impulsif Sarira Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.